

STUDI MORALITAS REMAJA KELUARGA BURUH PEMBERSIH SARANG WALET

Giati Anisah¹, Su'udin Aziz² Nur Rahmawati³

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Email: anisah@sunan-giri.ac.id¹, suudin.aziz@unugiri.ac.id², rahma@unugiri.com³

Abstract: This study aims to describe the morality of adolescent families of swallow nest cleaning workers with a sub-focus covering adolescent morality problems, factors that cause morality problems, and efforts made by parents to fix adolescent morality problems. This research is phenomenological qualitative research. This research uses data collection techniques of observation, interviews, and documentation. Interviews were conducted on five teenagers who come from families of swallow nest cleaning workers and also five mothers who work as swallow nest cleaning workers. Observations were made on religious activities and children's associations. Based on the results of the study, it was shown that the family youth of swallow nest cleaning workers experienced moral problems, namely being arrogant and arrogant, desperate, unable to control their passions, and angry. While the factors causing the occurrence of morality problems in adolescents include the family environment, friendship, society, mass media, westernization, and the low level of religious education, the efforts made by parents vary in improving adolescent morality, including the methods of advice, punishment, example, habituation. themselves with a disciplined attitude, filtering foreign cultures that enter, instilling religious values, and encouraging children to be involved in community activities such as youth organizations. This is done by mothers to help improve the morality of teenagers.

Keywords: Swallow's Nest Cleaning Workers; Youth Morality.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Pertama merupakan jenjang pendidikan dimana peserta didik disini bisa dikatakan usia yang beranjak dewasa. Pada usia ini seorang remaja akan memiliki fase perubahan dan peralihan baik secara psikologis ataupun fisik. Dalam psikologis seorang remaja yang berada dalam pengawasan penuh dari keluarga akan memiliki karakter yang baik, namun sebaliknya jika kurang memiliki pengawasan penuh dari keluarga akan terbentuk karakter kurang baik. Misalnya mudah marah, menghabiskan waktu dengan sia-sia, gaya hidup bebas karena alasan orangtua tidak dirumah dan sebagainya. Melihat permasalahan masyarakat saat ini menjadikan tugas berat bagi orangtua sebagai pengasuh utama yang memegang peranan penting dalam mendidik anaknya supaya memiliki pribadi yang baik.

Kenakalan remaja ditandai dengan uatu bentuk pengabdian sosial yang pada akhirnya menyebabkan perilaku menyimpang (Subarisman, 2015). Penyimpangan moral terkadang muncul dikalngan para remaja, hal ini tidak terlepas dari berbagai faktor penyebab yang sangat beragam. Misalnya minimnya pembinaan moral dan pengawasan dari berbagai pihak. Pendampingan akhlak bukan hanya dengan cara hanya mendoktrin tentang baik dan buruk saja, tanpa memberikan teladan atau praktek secara langsung. Sehingga anak tidak mampu melakukan pembiasaan secara rutin (*habitual*). Hal ini akan terlihat miris dengan semakin

derasnya budaya materialis, hedonistis, dan sekularistis (Channg W: Sosialisasi Nilai-nilai Normal, 2003). Membina moral dikalangan remaja penting dilakukan untuk menyadarkan para generasi untuk mengerti bahwa mereka pemegang peran penting dalam keberlangsungannya kehidupan bangsa. Merosotnya moral remaja saat ini didukung dengan adanya minimnya waktu bersama orangtua, sehingga mereka merasa bebas tanpa pengawasan orangtua.

Perlunya pembinaan akhlak dilakukan supaya terbentuk pribadi remaja yang insan kamil. Moral memiliki definisi yaitu ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perilaku, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, atau susila (Nasional, 2008). Moralitas bermakna kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan nilai-nilai dan prinsip moral. (Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini, 2011). Moralitas menjadi tanda pembeda antara manusia dan hewan. Manusia bisa memiliki rasa sadar dalam hatinya ketika bertindak namun binatang melakukan sesuatu sesuai dengan insting yang dimiliki (Bettens K. , 2011).

Pendidikan moral pasti dilakukan disetiap sekolah ataupun madrasah. Melihat begitu pentingnya membentuk moral anak sejak usia dini. Karena moral anak menjadi tanggung jawab orangtua dalam pendidikan keluarga. Menjadi tanggungjawab guru dalam pendidikan sekolah. Namun sayangnya, pendidikan moral di Indonesia masih ditaraf sebagai pendidikan kognitif. Dampaknya masih banyak moral anak muda sekarang yang mengalami degradasi moral (Susilo, 2012). Banyaknya orangtua yang bekerja untuk mencari nafkah, menjadi alasan penting mereka untuk meninggalakan anaknya dirumah. Ada yang masih bisa dipantau keluarga, ada juga yang bebas dibiarkan saja begitu saja. Hal ini memiliki dampak menjadikan anak berada dalam keadaan lemah misalnya dalam hal aspek kehidupan seperti psikis, mental, moral dan iman. Siswa yang memiliki rendah moral akan menjadikan lemah imannya.

Pendidikan anak bukan hanya mencakup ranah kognitif dan emosioanal saja, namun pendidikan moral juga harus diperhatikan oleh orangtua sedini mungkin dalam lingkungan keluarga. Mungkin pernah kita jumpai anak yang pandai dalam bidang pelajaran (ranah kognitif), namun dalam berbicara dan tingkah laku terkadang kurang sopan. Selain itu banyak perilaku amoral remaja saat ini misalnya suka marah, angkuh, kurang semangat belajar, mudah putus asa, sulit menegndalikan nafsu, dan lebih suka menghabiskan waktunya diluar untuk bermain *game* dan *gudget*. Hal ini sangat berdampak negatif untuk perkembangan moral nantinya. Kabupaten Tuban sendiri merupakan daerah yang memiliki banyak sarang walet, khususnya di desa Sandingworo Kecamatan Soko.

Ada beberapa penelitian terdahulu terkait dengan moralitas. Salah satunya artikel "*Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja*" (Manan, 2017). Artikel ini menjelaskan tentang pembinaan moral remaja terkait dengan bebasnya pergaulan remaja saat ditinggal kerja oleh orangtuaynya yang mayoritas bekerja sebagai buruh karet di perkebunan. Banyak faktor penyebab yang menjadi alasan remaja tersebut, diantaranya karena intensitas waktu berkumpul

keluarga yang minim karena alasan orangtua bekerja. Adapun strategi dalam menangani problematika ini adalah dengan cara melakukan penyuluhan pendampingan tentang pola asuh (*parenting*) kepada orang tua yang berprofesi sebagai buruh sawit, selain itu melakukan pembinaan moral terhadap anak-anak buruh sawit tersebut agar ada tindakan kesadaran untuk merubah moralnya menjadi pribadi yang baik.

Penelitian lainnya yang terkait adalah artikel dengan judul “*WFH dan Pembentukan Kecerdasan Moral Anak*” (Sari, 2020). Artikel ini membahas pembentukan kecerdasan moral anak karena adanya masa pandemi. Selama masa pandemi anak belajar dirumah dan difasilitasi *Handphone* sebagai media pembelajaran. Sedangkan orangtua sibuk bekerja diluar rumah. Dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah anak lebih mandiri dalam belajar sedangkan dampak negatifnya anak akan menghabiskan waktunya dengan memegang *hanphone*. Tanpa pantauan orangtua, maka akan berdampak negatif. Mungkin saja dengan alasan memegang *Handphone* si anak mengatakan sedang belajar. Padahal si anak tersebut sedang bermain *game online*.

Penelitian “Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas”, menjelaskan bahwa saat ini sering dijumpai bentuk kenakalan remaja baik berupa kriminalitas ataupun rendahnya moral remaja diperkotaan (Nunung, Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas, 2015). Tindakan-tindakan tersebut misalnya minum minuman keras, mabuk, berani mencuri, berani melakukan larangan agama maupun negara dengan alasan untuk mendapatkan uang. Tingkat kestabilan emosi remaja bisa dikendalikan dengan pengaruh positif orangtua sebagai teladan utama dalam lingkungan keluarga . Kultur dan sistem sosial memberi pengaruh juga kepada pembentukan pribadi remaja (Hasanat, 2015:1-17). Perbedaan kultur budaya masyarakat dimanapun pasti berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi tentang emosi remaja di daerah Yogyakarta. Kalangan remaja di daerah ini lebih halus dalam bertutur kata (Prawitasari, 2000).

Secara historis, Banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai buruh pembersih sarang walet, maka tidak sedikit orangtua yang sibuk untuk bekerja dan meninggalkan anaknya dirumah. Mengacu pada problematika, maka peneliti melakukan penelitian terkait moralitas, khususnya anak pekerja buruh sarang walet sebagai langkah usaha preventif maupun kuratif terhadap rendahnya moralitas remaja. Atas dasar tersebut, penelitian ini memiliki tujuan diantaranya (1) untuk mengetahui problematika moralitas remaja keluarga buruh pembersih sarang walet, (2) untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya problematika moralitas remaja keluarga buruh pembersih sarang walet, dan (3) untuk mengetahui upaya dalam menangani problematika moralitas remaja keluarga buruh pembersih sarang walet.

METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa perkataan ataupun tulisan dari orang sekitar yang terkait (Tanzeh, 2011). Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang cara memecahkan masalah berdasarkan data yang diperoleh baik secara lisan atau tertulis berupa dokumen, bergantung pada pengawasan manusia dan kawasan tertentu (Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktisi*, 2010). Penelitian yang dilakukan masuk dalam jenis penelitian fenomenologi yang sifatnya tidak sementara (Lexy, 2009). sosial dari sudut atau perspektif partisipan (Arikunto, 2009) Hal ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian yang sifatnya sementara, berdasarkan metode ilmiah (Moleong, 2009).

Penelitian menggunakan analisis deskriptif, memanfaatkan data dan teori untuk pendukung dalam penelitian di Desa Sandingrowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban (SN, 2011). Objeknya adalah moralitas kalangan remaja yang memiliki orang tua sebagai pekerja buruh pembersih sarang walet. Sedangkan responden pada penelitian ini adalah kepala desa, lima remaja dari keluarga buruh pembersih sarang walet serta lima orang tua yang profesinya sebagai buruh pembersih sarang burung walet. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara secara mendalam kepada responden dan dokumentasi. Observasi melalui kegiatan pengamatan terhadap sekitar diiringi dengan melakukan kegiatan mencatat keadaan atau objek sekitar (Sugiyono, 2010). Dalam observasi ini, peneliti melakukan penelitian langsung ke objek lokasi, yaitu Desa Sandingworo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban yang memiliki luas wilayah 323,28 hektar permeter persegi dengan jumlah penduduk 4.736. (Sumber Data: Dokumen Desa Sandingworo, 2020). Dari sekian banyaknya jumlah penduduk di daerah ini, rata-rata masyarakat banyak yang bekerja sebagai buruh pembersih sarang walet.

Tahap selanjutnya adalah teknik pengumpulan dilanjutkan kesimpulan. (Mulyana, 2001). Peneliti kemudian melakukan analisis data teknik pengumpulan data dimana peneliti harus memahami fenomena peristiwa di desa Sandingworo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak terkait, misalnya dengan kepala sekolah, buruh pembersih sarang walet sebagai orangtua, dan remaja sebagai anak dari buruh pembersih sarang walet. Untuk mendapatkan hasil berupa data yang dilakukan dalam penelitian untuk mengembangkan perubahan yang terjadi terhadap objek penelitian terkait dengan faktor penyebab rendahnya moralitas remaja keluarga buruh pembersih sarang walet dan cara penanganannya. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data responden untuk dilakuakn seleksi. Data mentah nantinya harus dibuang pengkodean (Nawawi, 2019) yaitu Studi Moralitas Remaja Keluarga Buruh Pembersih Sarang Walet.

Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mereduksi beberapa temuan terkait moralitas remaja di Desa Sandingrowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban, kemudian mengumpulkannya sistematis dan dilakukan analisis kritis. Analisis pada tahap ini adalah dengan menampilkan data dan dianalisis dengan teori moralitas remaja. Hasil daripada analisis disimpulkan dengan berbagai wacana, sehingga menjadi wacana yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moralitas Remaja

Istilah moral dari bahasa latin yaitu *mores*, jamak dari *mos* setara istilah adat. Jika membicarakan kata moral, sering kita jumpai istilah yang sama seperti nilai, norma, etika, kesusilaan. Semuanya memiliki konsep makna sama. Dalam bahasa Indonesia, istilah moral diartikan sebagai susila. Patokan yang digunakan oleh masyarakat sebagai penentu suatu tindakan apakah tindakan tersebut dikatakan baik atau dikatakan sebagai tindakan yang buruk yang ditentukan bagi individu bersumber dari nilai-nilai agama, sosial, budaya maupun dari kebiasaan masyarakat disuatu lingkungan (Depdiknas, 2008)

Banyak tinjauan konsepsi terkait dengan istilah moral, sebab hal ini sangat erat kaitanya dengan karakter. Nama lain moral sering disebut dengan akhlak, karena pendiidkan nilai mencakup kawasan budi pekerti. Moral merujuk pada nilai yang dianggap oleh indivisu dan masyarakat sebagai nilai sesuatu yang baik dan patut (Kung, 2011). Seseorang dikatakan mengalami kegagalan moral ketika dirinya sendiri mengalami kondisi tidak peka dengan keadaan dirinya sendiri. Remaja sangat rentan terhadap kegagalan seperti ini, sehingga memiliki ruang bebas tanpa batas tanpa mengetahui benar atau tidaknya yang ia lakukan. Menurut Harlock, masa remaja belangsung dari usia 13-16 tahun dan 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum dan dengan demikian akhir masa remaja waktunya cepat (Hurlock, 2003).

Moral bersumber dari nilai-nilai agama, sosial, budaya maupun dari kebiasaan masyarakat disuatu lingkungan (Juhaya, 2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi moral remaja diantaranya pembinaan agama yang kurang, sehingga mereka mudah terpengaruh pergaulan bebas dilingkungannya. Pendampingan keluarga yang mini, hal ini banyak dipengaruhi dari kesibukan orangtua mereka yang mayoritas bekerja mencari nafkah diluar rumah, sehingga orangtua tidak sepenuhnya mampu mengawasi dan memantau mereka secara penuh. Jadi dalam pembentukan karakter dan moralitas mereka masih butuh faktor pendukung sepenuhnya. Karakter pada dasarnya diperolehh lewat interaksi dengan orangtua, guru, teman, dan lingkungan (Zuhri, 2001).

Sedangkan faktor yang mempengaruhi problematika moralitas itu ada dua yaitu dalam dan luar (Elisabeth, 2003). Dari dalam meliputi tiga hal diantaranya kepribadian, kebiasaan dan kondisi kejiwaan dan dari misalnya keluarga, lingkungan pertemanan, lingkungan masyarakat, pengaruh budaya asing, rendahnya tingkat pendidikan keagamaan, serta media massa.

Buruh Pembersih Sarang Walet

Buruh adalah orang yang bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa (Maimun, Hukum Ketenagakerjaan sebagai Pengantar, 2003). Sarang adalah tempat yang dibuat atau dipilih oleh binatang unggas untuk bertelur. Sarang seringkali dibuat dari ranting, rumput, lumpur, atau daun. Sarang dapat kita jumpai pada jenis habitat. Biasanya setiap spesies memiliki gaya sarang yang unik (Repsitory, 2018).

Walet merupakan burung yang menghaislkan sarang dan harganya mahal. Sarang burung walet adala wadah yang dibuat untuk bertelur dan dan dalam pembuatannya menggunakan air liurnya. (Asmawati, 2013). Burung ini warnanya gelap, terbnagnya cepat dan tubuhnya kecil. Sayapnya berbentuk sabit, Burung ini tidak pernah hinggap dipohon. Kebiasaannya berdiam diri di gua atau ruangan lembab dan remang-remang sebagai tempat tinggalnya untuk berkembang biak. Ruangan yang dihinggapi burung walet harus diebrsihkan secara rutin, agar terasa nyaman. Maka dari itu dibutuhkan pekerja untuk membersihkannya.

Cara mencuci sarang walet dilakukan dengan dua skema, yaitu kecil dan skala besar. Kedua metode ini berbeda, karena jika mencuci skala kecil artinya mencuci sarang waletnya jumlahnua seddikit. Namun jika skala besar artinya mencuci sarang waletnya banyak. Terkadang jika menggunakan tenaga manusia dirasa kurang, maka mengguankan tambahan mesin untuk membantu membersihkannya (Fajar, 2018).

Problematika Moralitas Remaja Keluarga Buruh Pembersih Sarang Walet

Problematika moralitas remaja dapat diperbaiki dengan bermacam upaya atau penanganan, baik dari pihak keluarg, sekolah ataupun masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman yang modern. Memaksa orangtua mau tidak mau harus bisa mengawasi atau memantau moral anak. Misalnya nmenyaring kebudayaan yang masuk, menanamkan nilai-nilai agama, supaya terbentuk jiwa remaja yang tenang terhindar dari sifat tercela (Darajat, Ilmu Jiwa Agama, 2010). Selain itu bisa juga dengan cara metode teladan, metode nasehat, dan metode hukuman (Tarbiyah, 2004).

Berdasarkan data observasi dan wawancara mengenai problematika sifat angkuh dan sombong di definisikan sebagai sifat yang membuat manusia merasa lebih baik dibanding orang lain dalam hal apapun baik itu dalam hal duniawi ataupun dalam hal-hal yang berkaitan tentang amalan akhirat dan manusia merasa tidak memiliki kekurangan..

Selanjutnya bersifat putus asa yaitu ketidakmampuan unruk bertindak, melampiasakan rasa putus asa dengan meminum-minuman keras, hal ini sangat berbahaya dan melanggar norma yang ada, jika hal seperti ini terus dilakukan, besar kemungkinan remaja akan mengalami kecanduan dan sulit untuk disembuhkan, serta dapat memicu perbuatan-perbuatan amoral yang lain atau bahkan dampak terburuknya yaitu dapat melakukan tindak kejahatan dan kriminal.

Problematika selanjutnya yaitu tidak bisa mengendalikan nafsu yang mana usia remaja cenderung ingin mencoba hal yang baru, memiliki emosi yang tinggi serta sulit untuk mengendalikan hawa nafsu. Mengendalikan nafsu memiliki arti yang sangat luas salah satunya menahan diri (Susanto, 2011).

Dan problematika yang terakhir yaitu bersifat pemarah, pemarah disini diartika sebagai sifat marah yang berlebihan, bukan hanya sekedar melakukan pembelaan namun lebih kearah marah yang suka mengamuk, hingga lepas kendali akal dan juga agama.

Faktor Penyebab dan Solusi Problematika Moralitas Pada Remaja Keluarga Buruh Pembersih Sarang Walet

Banyak hal yang menyebabkan terjadinya problematika moralitas pada remaja antara lain lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, lingkungan masyarakat, media massa, pengaruh budaya asing atau westernisasi, dan rendahnya pendidikan keagamaan. Upaya yang dilakukan orang tua untuk memperbaiki moralitas remaja keluarga buruh pembersih sarang walet yaitu beraneka ragam, diantaranya menggunakan metode nasihat, metode hukuman, metode teladan, pembiasaan diri dengan sikap disiplin, menanamkan nilai-nilai agama pada anak, menyaring kebudayaan asing yang masuk, serta mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat.

Problematika kenakalan remaja banyak jenisnya berdasarkan tingkatannya. *Pertama*, kenakalan biasa yang biasanya sering dijumpai anak yang senang berkelahi, membolos sekolah, hobi keluyuran, keluar rumah tanpa izin kepada orangtua. *Kedua*, kenakalan yang menjurus pada kejahatan yang biasanya terjadi pada anak yang suka mengendarai motor atau mobil tanpa memiliki Surat Izin Mengemudi, mencuri barang orang lain. *Ketiga*, kenakalan khusus misalnya pacaran diluar batas, berani memakai obat-obatan terlarang, memakai narkoba (Muzni, 2019). Problematika moralitas remaja bisa terjadi tentunya karena dipengaruhi oleh faktor-faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi problematika moralitas remaja antara lain lingkungan keluarga yang dialami oleh seluruh responden, sibuknya seorang ibu yang bekerja sebagai buruh pembersih sarang walet mengakibatkan kurangnya waktu yang diberikan kepada anak. Kedua lingkungan pertemanan, teman menjadi salah satu faktor dalam tumbuh kembangnya remaja, lingkungan pertemanan yang buruk akan memberikan pengaruh buruk pula, yang ketiga lingkungan masyarakat (Darajat, 2017)

Keempat yaitu media massa, semakin berkembangnya zaman mengakibatkan media massa pun ikut mengalami banyak perubahan. Kelima westernisasi, pengaruh budaya asing merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya moralitas remaja, tanpa disaring para remaja meniru semua budaya asing yang dianggap keren tanpa berfikir benar dan salah. Terakhir yaitu rendahnya pendidikan keagamaan yang dimiliki. Media massa memiliki peran penting dalam penyampaian informasi (Zulfan, 2014).

Untuk memperbaiki moralitas remaja diantaranya dengan menggunakan metode nasihat, metode ini banyak diterapkan oleh orang tua, hal ini dinilai sangat efektif bagi anak apabila diterapkan secara terus-menerus, anak akan terdoktrin dengan petunjuk dan tentunya tetap akan diingat dan dilakukan. Kedua dengan menggunakan metode hukuman, hal ini dilakukan dengan tujuan remaja merasa jera dan tidak mengulangi lagi perbuatan yang menyimpang, selain itu hukuman diberikan dengan cara yang berbeda dan memiliki tujuan agar anak dapat belajar bersifat tanggungjawab. Ketiga dengan menggunakan metode teladan yaitu orangtua sebagai contoh bagi anak.

Keempat yaitu membiasakan diri dengan bersikap disiplin dan patuh pada peraturan-peraturan yang telah disepakati dalam sebuah keluarga. Menerapkan peraturan untuk shalat magrib berjamaah dirumah. Kelima Menanamkan akidah Islam dan mengamalkannya. Meningkatnya emosi dikalangan remaja sering terjadi karena dipengaruhi faktor usia remaja yang labil.

Keenam perlunya menyaring kebudayaan asing yang masuk agar terhindar dari hal-hal yang membawa pengaruh negatif dalam memperbaiki moral putranya. Orangtua senantiasa memantau lingkungan pertemanan anak dan mengecek gadget anaknya yang sudah remaja, situs apa saja yang diakses dan dengan siapa saja anaknya melakukan percakapan, dengan demikian dalam memantau perilaku anak serta memperbaiki moralitas anak. Terakhir mendorong atau mengarahkan anak dalam kegiatan-kegiatan yang positif tentunya juga akan membawa dampak yang positif pula. Hendaklah orang tua kerap mendorong anaknya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan bermasyarakat seperti mengikuti organisasi karangtaruna.

Hal ini bisa diatasi dengan cara menerapkan aturan dan konsekuensi dalam aturan keluarga, jadi saat anak khilaf maka orangtua wajib menegur, menasehati dan memberi konsekuensi dari akibat perbuatan anaknya. Mengajarkan syari'at agama dengan cara membimbing anak. Orangtua harus bisa meluangkan waktu untuk keluarga sebagai upaya meningkatkan kualitas pola asuh kepada anak dan memberi kedekatan kepada anak supaya anak merasa nyaman bersama keluarga dirumah. Saat ini keadaan orangtua yang sibuk, dengan anak difasilitasi *gadget* maka anak merasa lebih bebas dengan alasan supaya tidak jenuh. Namun hal ini akan memberi dua dampak yaitu baik dan buruk. Baiknya anak lebih mandiri dan dampak negatifnya adalah anak akan kecanduan *gadget* (Suraya, 2003).

KESIMPULAN

Moralitas remaja di desa Sandingworo kecamatan Soko kabupaten Tuban disebabkan banyak faktor, diantaranya kurangnya pengawasan orangtua kepada anak dengan alasan bekerja diluar rumah. Hal ini mengakibatkan anak yang sudah menginjak remaja punya rasa ingin tahu dan ingin mencoba menjadi alasan mereka untuk berbuat hal-hal yang kurang baik. Berdasarkan realita tersebut, menjadikan remaja semakin mudah mengalami kerusakan moral atau biasa disebut dengan istilah degradasi moral. Sebenarnya, apapun pekerjaan orangtua tidaklah menjadi alasan utama menjadikan anak kurang memiliki moral yang baik. Faktor lingkungan juga menjadikan penyebab degradasi moral, sebab anak yang berada dalam usia remaja merasa memiliki ruang bebass akhirnya mereka salah dalam pergaulan. Adapun upaya yang bisa dilakukan diantaranya dengan memberi penyuluhan kepada orangtua tentang pentingnya pengawasan dan pendampingan kepada anak untuk melakukan pembinaan akhlak. Menyempatkan waktu untuk keluarga, supaya anak merasa memiliki tempat dan lingkungan yang nyaman.

BIBLIOGRAFI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktisi*. Jakarta: Rineka Citra.
- Asmawati, T. (2013). *Pola Pembinaan Karakter Anak Pada Komunitas Pengunduh Sarang Burung Walet di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kebumen*. Semarang: UNNES.
- Bettens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Chang W: Sosialisasi Nilai-nilai Normal. (2003, Juni 20). Retrieved from <http://www.kcm.com.?htm>
- Darajat, Z. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depdiknas. (2008).
- Desa, D. (2001). *Sumber Data Desa Sandingworo*. Tuban.
- Fajar, S. (2018, Juli). *Metode Cara Mencuci Sarang Walet*. Retrieved from www.distributorsarangwalet.com: www.distributorsarangwalet.com/cara-mencuci-sarang-walet-2016
- Hasanat, A. P. (20151-17). Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*.
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Juhaya. (Juhaya). *Etika*. Jakarta: Kencana.
- Kung, W. N. (2011). *Pendidikan Moral*. Selangor: Chengage Learning.
- Lexy, M. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Maimun. (2003). *Hukum Ketenagakerjaan sebagai Pengantar*. Jakarta: Pradya Paramitha.
- Maimun. (2003). *Hukum Ketenagakerjaan Sebagai Pengantar*. Jakarta: Pradya Pamaritha.

- Manan, A. (2017). Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja. *Jurnal Aqidah*, 59-72.
- Muzni, A. I. (2019, Maret). *Repository Universitas Metro*. Retrieved from <https://repository.unmetro.ac.id>
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nawawi, K. N. (2019). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah pada MA Unggulan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 64.
- Nunung. (2015). Fenomena dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Sosio*, 115-139.
- Nunung. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja. *Jurnal Sosio*, 121-139.
- Nunung. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Jurnal Sosio*, 115-138.
- Prawitasari. (2000). Mengenal Emosi Melalui Komunikasi Non Verbal. *Jurnal Buletin Psikologi*, 27-43.
- Repsitory. (2018, Agustus). *Landasan Teori Pengertian Wanita*. Retrieved from Universitas Medan Area: https://repsitory.uma.ac.id/bistream?128600139_file5.pdf
- Sari, P. (2020). WFH dan Pembentukan Kecerdasan Moral Anak. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 163-179.
- Subarisman, N. U. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 121-139.
- Sugiyono. (2010). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- (2020). *Sumber Data: Dokumen Desa Sandingworo*. Tuban.
- Suraya. (2003). Peranan Komunikasi dalam Penyatuan Budaya. *Jurnal Universitas Paramadina*, 124-135.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Media Grup.
- Susilo, S. A. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter Kontruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Aektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tanzeh. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tarbiyah, D. F. (2004). *Metode Pengajaran Agama*. Yogyakarta: PT Bulan Bintang.
- Zuhri, D. (2001). Pendekatan pendidikan Nilai Secara Komprehensif Sebagai Suatu Alternatif Pembentukan Akhlak Bangsa. *Seminar Terbatas Pusat Penelitian UNY*. Yogyakarta: UNY.
- Zulfan, G. G. (2014). Penggunaan Media Massa dan Internet sebagai Sarana Penyampaian Infomasi dan Promosi oleh Pengelola Industri Kecil dan Menengah di Bandung. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 85-92.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).